

Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon: **Konsep dan Pengaruhnya Bagi Pembentukan** **Karakter Masyarakat Batak Toba**

oleh Chandra S. Simamora - Kembarto Marbun - Sixtus Sandro
Simanjorang¹ - Malang

Abstract:

The article tries to argue the so-called three philosophical values of life of the Toba people (Batak Toba people) of North Sumatra. These three philosophical dimensions, namely *hamoraon* (wealth), *hagabeon* (discendant) and *hasangapon* (honour), are regarded powerfully determine the people's character. Throughout their life, the people are strongly influenced by as well as directed their own life to achieve the three fundamental values. The writers, however, are convinced that a superficial understanding upon this philosophy of life could unfortunately bring the people of Batak Toba to an idea that their very life is simply chasing honour, power, and wealth.

Keywords: Batak Toba, *hamoraon*, *hasangapon*, *hagabeon*, karakter.

1. Pengantar

Setiap manusia terlahir di dalam suatu kebudayaan tertentu. Ia bertumbuh dan berkembang dalam kebudayaan di mana ia terlahir. Juga tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan fisik demografis juga memengaruhi pembentukan suatu kebudayaan masyarakat tertentu. Kebudayaan atau kebiasaan orang-orang yang tinggal di pantai tentu sangat berbeda dari kebiasaan orang-orang yang tinggal di pegunungan atau di padang gurun. Hal ini berarti bahwa cara manusia berada dalam lingkungan tempat ia hidup membentuk suatu kebudayaan. Dengan rumusan lain, bisa dikatakan bahwa manusia, alam, dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain.

Hamoraon (kekayaan), *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan) adalah tiga nilai yang menjadi falsafah hidup orang Batak Toba. Seluruh cara berada orang Batak Toba dipengaruhi dan bertujuan untuk mencapai ketiga hal tersebut. Ketiga nilai tersebut tentu tidak muncul begitu

1 Ketiga penulis adalah mahasiswa program studi Strata Satu di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi 'Widya Sasana', Malang, dan masih mengikuti pendidikan dan pembinaan misioner di Seminari Tinggi SVD 'Surya Wacana' di kota yang sama.

saja. Ia menjadi nilai yang dikejar oleh orang Batak Toba lantaran sistem nilai yang ada dalam kebudayaan Batak Toba. Sistem nilai yang terbentuk dalam budaya Batak Toba tentu juga dipengaruhi oleh cara berada mereka terhadap alam lingkungannya. Maksudnya, keadaan lingkungan atau keadaan fisik demografis juga turut memengaruhi pembentukan nilai falsafah hidup orang Batak Toba.

Tulisan ini secara khusus membahas ketiga nilai falsafah hidup yang menjadi tujuan eksistensi orang Batak Toba. Pertama-tama tulisan ini akan mengkaji gambaran Suku Batak Toba pada umumnya, terutama keadaan fisik demografisnya. Kemudian akan dijelaskan konsep dan pengertian dari masing-masing nilai falsafah hidup orang Batak Toba. Kemudian akan dijelaskan karakter-karakter Batak Toba lantaran pengaruh dari ketiga nilai falsafah hidup tersebut. Pada bagian akhir akan diberikan refleksi kritis atau hal-hal yang menjadi kritikan terhadap nilai-nilai falsafah hidup tersebut.

2. Gambaran Umum Suku Batak Toba

2.1 Letak Geografis

Konsep dan pengaruh falsafah *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* bagi pembentukan karakter masyarakat Batak Toba berhubungan sangat erat dengan letak geografis Tanah Batak pada umumnya. Secara umum, Tanah Batak mencakup keseluruhan daerah yang dinamakan dengan Tapanuli, yaitu daerah Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan dan tapanuli tengah, ditambah lagi dua daerah lainnya, yaitu daerah simalungun, Dairi dan Karo. Namun sering terdapat kesan bahwa yang disebut dengan tanah Batak hanyalah daerah Batak Toba atau Tapanuli Utara, sedangkan yang lainnya seolah-olah tidak termasuk lagi sebagai kawasan tanah Batak (Ibrahim Gultom, 2010:30).

Di Daerah Batak Toba, terdapat satu danau yang bernama Danau Toba. Danau serta pemukiman warga yang tinggal di sekitar pinggiran Danau Toba ini sering dijadikan sebagai tempat wisata bagi para pengunjung yang datang, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Tempat ini sangat menarik, karena wilayah sekitar danau Toba ini mengandung banyak nilai sejarah tentang budaya Batak, khususnya Batak Toba. Selain itu, di tengah-tengah Danau Toba ini terdapat sebuah pulau yang bernama Pulau Samosir.

Berdasarkan keadaan alam, daerah yang dimukimi orang Batak Toba adalah daerah pegunungan. Dengan kata lain daerah pegunungan lebih luas jika dibandingkan dengan daratan rendah (B. Antonius Simanjuntak, 2006:13). Banyaknya pegunungan menghasilkan sebuah tradisi yang khas bagi orang Batak. Di mana, Orang Batak Toba terkesan memiliki suara yang besar. Realitas

seperti ini banyak dipengaruhi oleh pemukiman warga, antara tempat yang satu dengan tempat yang lain jaraknya sangat berjauhan. Oleh sebab itu, suara yang keras sering dipakai, dengan maksud supaya orang dipanggil dapat mendengarkan suara orang yang memanggil dari kejauhan.

2.2 Penyebaran Masyarakat Batak Toba

Seluruh suku Batak seperti Dairi, Karo, Simalungun, Angkola dan mandailing berasal dari Suku Toba (Ibrahim Gultom, 2010:4). Penyebarannya meliputi daerah Samosir dan daerah lain di Tapanuli dan Simalungun, Karo dan tapanuli Selatan. Dari Pusuk Buhit inilah keturunan Batak melakukan perpindahan ke Tanah Batak sejak ribuan Tahun lalu (Ibrahim Gultom, 2010:46). Pusat tanah Batak ialah Pulau Samosir dan daerah sekitar Danau Toba. Dari abad ke abad terjadi pergeseran atau percampuran antara marga dengan marga, tetapi pada akhirnya masing-masing menguasai tanah perkampungan dan persawahan tersendiri. Sebagian besar Orang Batak mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di Utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di Sumatera Selatan (Payung Bangun, 1984:94).

Selain itu, Orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai timur Sumatera Utara dan pantai barat Sumatera Barat. Dengan demikian, orang Batak sudah mendiami dataran tinggi Karo, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing, dan Kabupaten Tapanuli Tengah (Payung Bangun, 1984:94).

Dewasa ini, Orang Batak Toba sudah menyebar di berbagai Negara di Lima Benua pada umumnya dan di setiap provinsi di Indonesia pada khususnya.

2.3 Mata Pencaharian

Secara tradisional mata pencaharian Orang Batak Toba adalah bertani (B. Antonius Simandjuntak, 2002:73). Mereka bercocok tanam, yaitu dengan mengolah sawah dan ladang, sedangkan perkebunan kopi, kemeyan, kapur baru, sayur-sayuran dan rotan termasuk sumber mata pencaharian yang sudah mereka warisi secara turun temurun. Lahan diperoleh dari pembagian yang didasarkan pada harta warisan dari *marga*. Setiap keluarga mendapat tanah, tetapi mereka tidak boleh menjualnya, karena tanah tersebut adalah milik bersama, *marga*.

Selain pertanian, peternakan juga menjadi salah satu mata pencaharian Orang Batak. Jenis hewan yang dternakkan antara lain kerbau, sapi, babi, kambing, ayam, dan bebek. Untuk masyarakat yang tinggal di sekitar Danau

Toba sebagian dari antara mereka bermata pencaharian sebagai penangkap ikan, dan sebagian lagi berkerja sebagai pengrajin. Hasil kerajinannya ada dalam bentuk tenun, anyaman rotan, ukiran kayu, tembikar dan lainnya yang ada kaitannya dengan pariwisata.

Dapat diakui, bahwa dalam hal mencari nafkah, orang Batak Toba dikenal dengan sifat orang yang pekerja keras. Mengingat letak geografis wilayah orang batak Toba yang dikelilingi oleh pegunungan dan kualitas tanah yang kurang subur, hal tersebut memaksa mereka untuk bisa bekerja dengan sekeras-kerasnya. Dengan kata lain, mereka harus bekerja mengolah lembah-lembah pegunungan dan juga daratan rendah di sekitarnya untuk dijadikan sebagai sawah ataupun ladang untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Oleh sebab itu, cara bekerja keras seperti ini juga terbawa dan mendarah-daging dalam pribadi orang Batak sendiri. Oleh sebab itu, di mana pun orang Batak Toba tinggal, hal yang paling utama yang harus dilakukan untuk mempertahankan hidup mereka adalah dengan bekerja keras, sebab tanpa kerja keras, maka mereka akan selalu terkungkung dalam kemiskinan.

Meskipun banyak dari anggota masyarakat mempunyai mata pencaharian yang tetap, namun terkadang pencaharian yang mereka dapatkan masih sangat kurang. Dengan kata lain, hasil yang mereka peroleh atas perkerjaan yang telah mereka lakukan kurang memenuhi kebutuhan harian mereka. Maka untuk mengatasi masalah ini, banyak di antara orang Batak Toba yang pergi merantau dan meninggalkan kampung halamannya. Semua ini dilakukan demi terpenuhinya kebutuhan mereka dan keluarga mereka masing-masing. Oleh sebab itu, Orang Batak Toba rela bekerja apa saja, sejauh itu pekerjaan positif, entah sebagai supir angkutan umum, kuli bangunan, penjual makanan dan lain sebagainya.

Namun dewasa ini, mata pencaharian Orang Batak Toba telah bermacam-macam. Orang Batak Toba telah memiliki profesi, mulai dari jenis profesi yang sederhana hingga berprofesi sebagai pejabat pemerintahan.

3. Konsep *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*

Dalam kultur masyarakat Batak, terdapat sistem nilai budaya yang amat penting yang menjadi tujuan dan pandangan hidup secara turun temurun yakni *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (kehormatan), dan *hagabeon* (keturunan) (B. Antonius Simandjuntak, 2002:165). Ketiga unsur tersebut yakni *hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* menjadi ukuran keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Jika salah satu dari unsur tersebut tidak dipenuhi, maka dia bukanlah orang yang sukses dan berhasil. Seandainya saja seseorang memiliki banyak harta dan sangat dihormati, namun tidak memiliki anak maka ia tidak berhasil

dan tidak sukses. Artinya, ketiga unsur itu harus dipenuhi agar kesuksesan dan keberhasilan tercapai. Oleh karena itu, *hamoraon, hagabeon dan hasangapon* adalah tujuan sekaligus pandangan hidup orang Batak Toba (Tigor Nainggolan, 2015:144).

3.1 Hamoraon

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri jika dibandingkan dengan suku lain adalah bahwa masyarakat Batak Toba memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Hal ini sepadan dengan falsafah Orang Batak Toba yang tidak membolehkan orang Batak Toba menjadi babu (*hatoban*) tetapi tetap menjadi raja dalam arti yang luas (Ibrahim Gultom, 2010:56). Dalam realisasi pencapaian tujuan itu orang Batak akan berjuang sekuat tenaga. Fakta bahwa filsafat hidup Batak masih terus terpelihara dengan baik sampai saat ini terbukti dari dalam pelaksanaan adat dan filsafat-filsafat hidup itu masih terus didengungkan. Filsafat hidup ini sekilas terlihat mengandung nilai-nilai luhur dan mulia sebab tujuan/cita-cita hidup yang telah membatin dalam jiwa orang Batak, memacu orang Batak untuk berjuang lebih gigih tidak mudah menyerah, kerja keras, tekun, memiliki antusiaisme yang tinggi.

Secara harafiah, *Hamoraon* artinya memiliki harta atau kekayaan baik yang berwujud atau materi yang diperoleh melalui usaha ataupun warisan dari orang tua. Mungkin kita dapat setuju bahwa pada dasarnya memang orang Batak sangat menjunjung tinggi kekayaan (*hamoraon*). Kekayaan dipandang sebagai kebajikan sementara kemiskinan dianggap sebagai nasib malang atau juga sebagai kutukan. Pada umumnya orang batak adalah pekerja keras. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan harta dan kekayaan. Segala upaya dan usaha dilakukan untuk memperoleh kekayaan. Bahkan tidak jarang dengan menghalalkan segala cara. Semangat merantau atau meninggalkan Tanah Batak ke ke daerah-daerah lain juga sebagian besar juga merupakan cita-cita untuk kaya. Kemajuan diidentikkan dengan kekayaan. Kekayaan merupakan satu-satunya tanda sukses di perantauan.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mencapai *hamoraon* tersebut adalah belajar keras untuk menuntut ilmu agar bisa *mamora* (kaya). Maka manusia Batak menjadi petarung, berjuang keras untuk mencapai *hamoraon*, dan menjadi kaya secara finansial dan material. Manusia Batak tidak akan segan-segan *mangaranto*, pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan material. Berjuang dengan segala usaha dan modal di pangarantoan, perantauan, untuk bisa mendapatkan kekayaan. Kalau perlu merantau ke seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, tidak heran bahwa hampir di setiap tempat orang Batak bisa ditemukan.

Hamoraon itu sangat relatif karena orang yang kaya yang tinggal di desa tentu berbeda dengan orang kaya yang tinggal di kota. Dalam salah satu lirik lagu Batak Toba, terdapat ungkapan “*Anakkonhi do hamoraon di au*” (anakkulah kekayaan bagiku). Sebagai orang tua, orang Batak pasti akan bekerja keras untuk mempersiapkan harta untuk masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang Batak akan malu jika ia menjadi beban bagi keluarga, apalagi menjadi beban bagi masyarakat dengan menjadi pengemis (Richard Sinaga, tt:37).

Jikalau seorang meninggal dunia tanpa anak laki-laki, meskipun memiliki banyak harta atau memiliki jabatan tinggi serta terdandang di masyarakat, hidupnya dianggap tidak bermakna serta tidak sempurna. Dinamika filsafat ini mendorong setiap orang Batak menghendaki adanya anak laki-laki sebagai generasi penerus, agar silsilahnya tidak putus atau hilang.

Keturunan yang banyak juga berpengaruh pada pencapaian *hamoraon*. Mengapa? Karena dengan banyak keturunan, semakin luaslah lahan di ladang dan sawah yang dapat digarap. Sering kita dengar istilah “banyak anak banyak rejeki”. Istilah ini juga berlaku dalam masyarakat Batak Toba. Semakin banyak anak, semakin banyak yang bekerja di sawah atau ladang maka semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh dari hasil bercocok tanam.

3.2 Hagabeon

Secara harafiah, *hagabeon* berarti memiliki anak atau keturunan. Keturunan yang dimaksud di sini bukan hanya anak saja, melainkan juga cucu, cicit, dan keturunan-keturunannya termasuk pemilikan tanaman serta ternak (B. Antonius Simandjuntak, 2002:73). Demi “*hagabeon*” pasangan yang membentuk rumah tangga namun tidak dikarunia anak laki-laki dan perempuan (*gabe*), akan mengalami tekanan karena menganggap hidupnya tidak sempurna. Oleh karena itu, dalam perayaan-perayaan dan acara keluarga, orang akan memohon supaya dikarunia anak. Perhelatan pernikahan dengan mengadakan pesta besar dan mengundang banyak orang adalah simbol suatu permohonan agar semua tamu dan para hadirin berdoa untuk kelanggengan rumah tangga baru (Jahn Bidel Pasaribu, 2015:100). Perayaan pesta pernikahan dalam masyarakat Batak Toba membutuhkan biaya yang sangat besar. Hal ini sebagai harapan agar semua yang hadir dalam pesta tersebut turut mendoakan rumah tangga yang baru. Untuk mencapai *hagabeon* ini, masyarakat Batak Toba meyakini bahwa Tuhanlah yang menjadi penentu.

Masyarakat Batak Toba menganut sistem patriarkat, maka penyambung tali silsilah itu adalah laki-laki (Richard Sinaga, tt: 38). Dalam sistem patriarkat yang berlaku dalam adat Batak, hanya anak laki-laki yang diakui sebagai anggota

keluarga penuh. Hal itu didasarkan pada kenyataan, karena suatu saat anak perempuan harus meninggalkan rumah orangtuanya untuk menjadi anggota dari keluarga suaminya. Sistem ini mengakibatkan bahwa dalam masyarakat Batak Toba, kehadiran anak laki-laki lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini tidak berarti bahwa kehadiran anak perempuan tidak diharapkan dalam keluarga orang Batak Toba. Jika keluarga Batak Toba sudah memiliki anak laki-laki dan perempuan, maka keluarga itu disebut *gabe*. Sehingga *hagabeon* hanya dapat dicapai ketika orang Batak Toba telah memeroleh anak laki-laki dan perempuan.

3.3 Hasangapon

Hasangapon artinya pengakuan dan penghormatan orang lain atas martabat dan wibawa seseorang (B. Antonius Simandjuntak, 2002:73). *Hasangapon* orang Batak Toba berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Hal ini terjadi karena pangkat dan jabatan setiap orang berbeda satu sama lain (Jahn Bidel Pasaribu, 2015:100). Biasanya seseorang menjadi *sangap*, bila dalam tingkat tertentu ia juga mempunyai *hamoraon* dan mempunyai *hagabeon*. Karena itu, sangat sulit untuk mengatakan seseorang sudah mencapai *hasangapon* sekarang ini. Masalah *hagabeon* dalam alam pikiran orang Batak sangat penting. Keturunan yang banyak dianggap menjadi bagian yang mempengaruhi kesempurnaan hidup seseorang. Kalau keturunannya banyak, bertambah besar tuahnya.

Semua masyarakat Batak Toba bisa mencapai *hasangapon*. Syaratnya adalah saling menghormati satu sama lain dan menjalankan peran dan tugas masing-masing sesuai fungsinya. Meskipun memiliki harta yang banyak dan keturunan yang banyak, tetapi kalau perilaku dan sikap dalam hidup sehari-hari tidak sesuai dengan kaidah hidup sehari-hari maka ia akan mendapat cela. Hal ini, bisa kita lihat dalam diri orang Batak yang duduk di kursi pemerintahan yang memiliki banyak harta dan anak, tetapi karena sikap dan perbuatannya tidak terpuji maka ia tetap akan dicela.

Ambisius mengejar *hasangapon* yang berpusat pada diri sendiri, berusaha meraih status sosial yang tinggi termasuk merebut posisi-posisi jabatan baik di lingkungan masyarakat, kumpulan marga, pekerjaan, bahkan bisa masuk dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti merebut posisi jabatan dalam gereja agar terpuji/terhormat tetapi bukan sebagai dedikasi yang tulus melayani Allah. Bukti bahwa adanya usaha mencapai nilai tujuan hidup berdasarkan kekayaan dan kehormatan tampak dalam setiap pelaksanaan pesta adat dan kegiatan gerejani, sering terlihat pamer perhiasan, pamer kekayaan, serta sikap hidup

yang menonjolkan gengsi dan harga diri (kesombongan tersembunyi) dibandingkan kerendahan hati, kesederhanaan dan ketulusan.

4. Pembentukan Karakter Masyarakat Batak Toba

4.1 Pekerja Keras

Tanah Batak berada pada bentangan Bukit Barisan. Secara alamiah tanahnya gersang. Karena itu konsentrasi penduduk ada di lembah-lembah, di mana orang dapat mengolah sawah dan ladang. Jumlah rata-rata penduduk di tanah Batak sekitar 75 orang/km². Hal ini termasuk tinggi bila dibandingkan dengan luasnya daerah tana Batak yang tidak subur, sementara penduduk kebanyakan tergantung pada pertanian. Karena sebagian besar daerah itu tidak cocok untuk pertanian maka jumlah penduduk dibandingkan dengan daerah pertanian mencapai 759 orang/km² (Eijkemans, 1995:9).

Letak geografis wilayah orang Batak Toba yang dikelilingi oleh pegunungan dan kualitas tanah yang kurang subur membuat orang Batak Toba menjadi pekerja keras. Dengan kata lain, mereka harus bekerja mengolah lembah-lembah pegunungan dan juga daratan rendah di sekitarnya untuk dijadikan sebagai sawah ataupun ladang untuk memenuhi kebutuhannya. Sifat ini menjadi bagian dari karakter Orang Batak Toba dan bahkan mendarah-daging dalam diri Orang Batak Toba. Di mana pun orang Batak Toba tinggal, mereka terbiasa dengan bekerja keras untuk mempertahankan hidup. Tanpa kerja keras mereka akan terkungkung dalam kemiskinan. Sehingga tidak mengherankan bahwa Orang Batak disimbolkan dengan cicak dan buah dada. Cicak melambangkan bahwa Orang Batak bisa hidup dan bertahan di mana saja. Sementara buah dada melambangkan kesuburan. Kedua lambang tersebut hendak menekankan bahwa pada dasarnya orang Batak bisa hidup dengan subur dan makmur di mana saja.

Sifat pekerja keras ini membuat Orang Batak tidak malu untuk bekerja apa saja untuk mempertahankan hidup. Mereka tidak enggan untuk menjadi tukang tambal ban, supir angkot, kuli bangunan dan lain-lain. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa orang Batak Toba juga banyak menjadi orang-orang yang sukses entah sebagai pengusaha, pengacara atau bekerja dalam pemerintahan.

4.2 Suku Perantau

Suku Batak Toba terkenal dengan sistem kekerabatannya: sistem *marga*. Dalam kelompok marga sendiri secara horizontal orang-orang yang semarga mengakui dan mengalami bahwa mereka berasal dari garis keturunan yang

sama. Mereka menyebut diri sebagai *dongan sabutuha*, yang berarti mereka berasal dari “satu perut” dan mereka ‘sedarah’ (Togar Nainggolan, 2015:134). Masing-masing marga mempunyai daerahnya sendiri-sendiri. Hal ini dapat dimengerti sebab masyarakat Batak Toba adalah masyarakat agraris. Mereka membutuhkan tanah untuk menjamin kelangsungan hidup kelompok *marga* mereka. Karena tanah di daerah ini berbukit-bukit dan tidak subur, berada pada ketinggian antara 300-2000 meter di atas permukaan laut, maka kelompok-kelompok marga cenderung mencari lembah-lembah di mana ada air untuk mengolah sawah (Eijkemans, 1995:9). Keterbatasan tanah yang bisa diolah untuk lahan pertanian memaksa mereka untuk bermigrasi ke tempat-tempat yang baru. Sehingga sekarang, masyarakat Batak Toba tidak lagi hidup sesuai kelompok marga seperti dahulu. Sebagai contoh, dalam kampung yang bernama “Simamora na Bolak” terdapat tidak hanya orang Batak yang berasal dari keturunan Simamora tetapi juga sudah berbaur dari marga lain. Tentu hal ini tidak hanya disebabkan oleh migrasi karena alasan keterbatasan tanah tapi juga karena pengaruh perkawinan.

Pengaruh dari sistem *marga* dan keadaan demografis membuat orang Batak sebagai suku perantau. Orang Batak sudah ada di seluruh belahan dunia, lima benua. Memang ada beberapa alasan lain mengapa banyak orang Batak Toba yang bermigrasi ke daerah lain. Sebagai contoh, orang Batak Toba yang merantau ke Jakarta didorong oleh berbagai alasan: pendidikan ke perguruan tinggi, mencari pekerjaan dan terutama untuk meningkatkan level kehidupan (Jahn Bidel Pasaribu, 2015:96-97). Pada dasarnya semua berujung pada ketiga nilai hidup yang menjadi tujuan hidup orang Batak Toba: *hamoraon*, *hasangapon* dan *hagabeon*. Di sini jelaslah bahwa karakter orang Batak Toba yang suka merantau tentu karena didasari oleh falsafah hidup orang Batak Toba tersebut.

4.3 Memiliki Banyak Keturunan

Memiliki banyak keturunan adalah salah satu karakter suku Batak Toba. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari ketiga konsep falsafah hidup orang Batak Toba itu sendiri. Hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari situasi demografis dan mata pencaharian orang Batak Toba dahulu. Secara tradisional Orang Batak Toba hidup secara agraris. Halnya sejalan dengan ungkapan “banyak anak banyak rejeki”. Orang Batak memiliki banyak anak untuk mengerjakan lahan pertanian yang luas. Tetapi seiring berkembangnya zaman, hal tersebut mengalami pergeseran nilai. Di zaman sekarang orang yang memiliki banyak anak justru akan terlilit banyak utang.

Orang Batak Toba bisa jadi memiliki banyak ketrutunan karena mengharapkan anak laki-laki. Halnya berarti bahwa bisa jadi orang Batak Toba sudah memiliki keturunan tetapi yang lahir adalah anak-anak perempuan. Sehingga orang Batak Toba akan terus berusaha agar minimal ada satu anak laki-laki di dalam keturunannya. Terhadap fenomena ini, di kampung penulis ada keluarga yang memiliki 12 anak. Tetapi anak pertama hingga anak kesebelas adalah perempuan; dan sibungsu adalah anak laki-laki. Peranan anak laki-laki menjadi sangat penting di dalam hidup orang Batak Toba. Tanpa anak laki-laki, marga tertentu tidak akan diteruskan. Sehingga walaupun sudah punya sebelas anak perempuan, keluarga Batak Toba tetap merasa belum *gabe* dan *sangap*.

4.4 Pembangunan Tugu

Pembangunan tugu juga merupakan salah satu karakter fisik yang terlihat secara jelas dalam kebudayaan Batak Toba. Pembangunan tugu secara besar-besaran di tanah Batak terjadi dalam dasawarsa 1955-1965. Pada waktu sebelum perang dunia II, hampir tidak ada tugu di tanah Batak, yang ada hanyalah kuburan yang ditinggikan dengan semen atau beton dalam berbagai bentuk. Adakalanya semen atau beton berbentuk manusia atau berbentuk lain dibangun di atas kuburan yang sudah ditinggikan. Bentuk tugu-tugu sekarang yang ada di Tanah Batak banyak dipengaruhi oleh bentuk tugu yang dibangun setelah kemerdekaan negara Indonesia. Tugu-tugu kemerdekaan yang dibangun negara ternyata memengaruhi bentuk tugu orang Batak Toba, seperti tugu Raja Sisingamangaraja di Tarutung (Amudi Pasaribu, 2011:250).

Tujuan utama pembangunan tugu adalah penghormatan terhadap para leluhur dan persatuan keluarga dari marga tertentu. Ditinjau dari segi persatuan, para keluarga yang berasal dari marga tertentu akan mengumpulkan dana secara bersama-sama dalam pembanguna sebuah tugu. Namun ada beberapa pendapat bahwa pembangunan tugu secara ekonomis memiliki fungsi negatif (Amudi Pasaribu, 2011:250). Keluarga yang miskin akan ditambah bebannya untuk pembangunan tugu. Bahkan ada pendapat bahwa orang Batak lebih mementingkan pembangunan “rumah” orang yang telah meninggal, sementara saudara/i dan anggota keluarga mereka yang miskin dibiarkan tetap hidup dalam kemiskinan.

Terlepas dari perdebatan fungsi negatif dari pembangunan tugu ini, pada dasarnya pembangunan tugu juga dipengaruhi oleh ketiga falsafat hidup orang Batak Toba. Bila kelompok marga tertentu membangun suatu tugu halnya hendak menunjukkan bahwa kelompok marga tersebut memiliki keluarga yang *gabe*

(sudah memiliki keturunan), menjadi *sangap* (terhormat) lantaran mereka menghormati leluhur mereka dan juga tentu mereka adalah keluarga yang memiliki finansial yang cukup (*hamoraon*). Dengan kata lain, tugu juga bisa menjadi indikasi bahwa ketiga falsafah Batak Toba telah dicapai oleh kelompok marga tertentu.

4.5 Tahu Menempatkan Diri

Ketiga falsafah orang Batak Toba yang menjadi tujuan hidupnya tidaklah bisa dilepaskan dari sistem kekerabatan Orang Batak itu sendiri: *Dalihan na Tolu*. Secara harafiah *dalihan na tolu* berarti tungku yang terdiri dari tiga kaki penyangga. Biasanya kaki penyanggah ini adalah batu. Dahulu orang Batak Toba memasak di atas tiga buah batu tersebut. Pada rumah tradisional Batak Toba, perapian, di mana tungku ini berada, mengambil tempat di tengah rumah. Tungku ini menjadi pusat rumah (Rajamarpodang Gultom, 1992:137). Secara simbolis tungku ini dipakai untuk relasi perkawinan orang Batak Toba. *Dalihan na tolu* itu terdiri dari *hula-hula* (pihak pemberi istri), *dongan sabutuha* (anggota keluarga satu marga) dan *boru* (pihak penerima istri). Di atas *dalihan na tolu* inilah diletakkan adat Batak Toba, tata kehidupan orang Batak Toba. Ketiga unsur *dalihan na tolu* ini harus selalu hadir dalam ritus dan acara adat orang Batak Toba.

Relasi yang baik dari ketiga pihak dalam sistem *dalihan na tolu* sangat memengaruhi seluruh hidup orang Batak Toba. Oleh karena itu, terhadap ketiga pihak dibutuhkan sikap-sikap yang harus dipelihara agar sistem ini berjalan dengan baik. Adapun sikap-sikap yang harus dipelihara terhadap ketiga pihak adalah sebagai berikut:

- 1) *Somba marhula-hula* (hormat kepada keluarga pihak Istri).
- 2) *Elek marboru* (sikap membujuk/mengayomi pihak penerima istri)
- 3) *Manat mardongan tubu* (bersikap hati-hati kepada teman semarga)

Ketiga Filsafat Batak Toba "*hagabeon, hamoraon dohot hasangapon*" memiliki keterkaitan dengan *dalihan natolu*. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dalam kalimat imperatif sebagai berikut:

- 1) Bila ingin "*hasangapon*" (kehormatan) maka seseorang harus "*manat mardongan tubu*". Bila ingin terpadang di dalam masyarakat, hal pertama yang harus dilakukan adalah *manat mardongan tubu* (bersikap hati-hati/hormat kepada teman semarga). Hal ini dapat dimengerti dalam konteks bertutur. Orang Batak Toba sudah terbiasa dengan tutur. Orang Batak Toba sudah terbiasa untuk memanggil anggota keluarga dengan sebutan

keluarga. Bila seorang Batak Toba bisa bertutur dan bersikap dengan rendah hati terhadap anggota keluarga besar atau teman semarga, maka ia pun akan dihormati.

- 2) Bila menginginkan “*hagabeon*” (memperoleh keturunan) maka seseorang harus *somba*/hormat terhadap *hulahula* (pihak pemberi istri). Pihak *hula-hula* menempati peranan yang penting di dalam sistem kekerabatan orang Batak Toba. Mereka adalah pihak pemberi istri. Dengan kata lain, tanpa *hula-hula* maka tidak akan ada lahir anak sebagai penerus marga. Orang Batak Toba percaya bahwa bila sikap hormat diberikan kepada pihak *hula-hula*, maka orang Batak Toba akan memperoleh *hagabeon* (keturunan). Begitu pula sebaliknya, sikap yang kurang hormat terhadap pihak *hula-hula*, bisa mendatangkan mala yaitu tidak mendapatkan keturunan. Bahkan orang Batak Toba percaya bahwa *hula-hula* dianggap sebagai Allah yang tampak.
- 3) Bila menginginkan “*hamoraon*” (kekayaan) maka seseorang harus *elek marboru* (membujuk/mengayomi pihak penerima istri). Halnya berarti bahwa bila mertua (pihak *hula-hula*) hormat dan mengayomi menantu (pihak *boru*), maka menantu juga tentu tidak akan membiarkan mertuanya hidup dalam kesusasahan. Menantu akan bekerja keras untuk memberikan kesejahteraan hidup bagi keluarganya. Inilah letak kekayaan (*hamoraon*) dalam keluarga Batak Toba.

Dari pemaparan di atas, jelas tampak bahwa orang Batak Toba tahu menempatkan dirinya dalam suatu sistem kekeluargaan Batak Toba. Semakin orang mampu menempatkan diri dan bertingkah sesuai sistem nilai *dalihan na tolu*, maka dengan sendirinya ia juga telah memperoleh *hamoraon*, *hasangapon* dan *hagabeon*.

5. Refleksi Kritis

Pada hakikatnya ketiga nilai falsafah Orang Batak Toba yang menjadi tujuan hidupnya tidaklah bisa dipisahkan satu sama lain. Ketiganya memiliki pertalian yang saling memengaruhi. Orang Batak tidak akan disebut bahagia bila salah satu dari ketiga falsafah hidup tersebut belum dicapai. Orang yang memiliki banyak harta dan jabatan yang baik di dalam masyarakat tidak disebut bahagia tanpa keturunan (*hagabeon*) demikian seterusnya. Tidak jarang pula bahwa banyak orang Batak Toba yang memiliki pengertian dan pandangan yang sempit terhadap ketiga falsafah hidup tersebut. Oleh karena itu, di sini akan diupayakan refleksi kritis atas nilai ketiga falsafah hidup tersebut.

5.1 Hamoraon

Tidak jarang bahwa orang Batak Toba melihat *hamoraon* hanya sebatas harta material belaka. Sehingga dengan pengertian yang sempit ini, orang sering melakukan apa saja untuk mendapatkan harta duniawi ini. Tidak jarang terjadi korupsi disebabkan oleh nilai ini. Selain itu juga sering terjadi konflik horizontal di dalam suatu keluarga tertentu menyangkut pembagian warisan terutama tanah.

5.2 Hagabeon

Tidak memiliki keturunan terutama anak laki-laki sering menjadi sumber konflik di dalam keluarga Batak Toba karena keluarga dianggap tidak *gabe*. Halnya sejalan dengan sistem kekerabatan yang patriarkat. Anak laki-laki meneruskan garis keturunan dari marga tertentu. Sementara anak perempuan selalu ikut dengan keluarga pihak laki-laki. Sehingga ketika anak laki-laki tidak ada dalam suatu keluarga, hal ini bisa menjadi pemicu konflik bahkan perceraian dalam keluarga. Hal pokok yang menjadi penyebab tidak adanya keturunan dalam keluarga adalah kemandulan dari salah satu pasangan (Vergouwen, 2004: 330). Namun berkat pengaruh ajaran kristen, bahwa perceraian tidak diizinkan, turut meminimalisir hal ini.

5.3 Hasangapon

Hasangapon (kehormatan) juga sering dimengerti secara sempit. Halnya sering dimengerti sebatas jabatan di dalam masyarakat. Padahal halnya tidak hanya mencakup pangkat dalam masyarakat tetapi lebih kepada sikap dan perilaku seseorang dalam bermasyarakat. Sebenarnya, semakin orang berlaku dan bertingkah baik, semakin ia dihormati oleh orang lain. Bila pemahaman akan *hasangapon* ini terlalu sempit, tidak jarang orang melakukan apa saja untuk mendapatkan pangkat atau kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat. Tidak jarang pula terjadi bahwa ketika masa-masa menjelang PEMILU, orang sering membayar orang-orang agar memilih calon tertentu. Sehingga ketika calon tertentu sudah menempati posisinya, ia akan fokus untuk mengembalikan dana yang telah dipakai dan mengambil keuntungan untuk kepentingan dirinya sendiri.

6. Simpulan

Karakter suatu bangsa selalu dipengaruhi dan dibentuk oleh nilai hidup yang mbingkai seluruh eksistensinya. Eksistensi suatu bangsa selalu merujuk

pada seluruh cara beradanya berhadapan dengan lingkungan dan yang lain. Masyarakat Batak Toba memiliki karakter sebagai suku bangsa pekerja keras dan perantau; memiliki banyak keturunan, pembangun tugu dan tahu menempatkan diri dalam masyarakat, karena dipengaruhi oleh falsafah hidupnya: *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon*. Semua karakter yang disebutkan ini bertujuan untuk mencapai ketiga nilai dari falsafah hidup tersebut.

Falsafah hidup orang Batak Toba tidak hanya membentuk suatu karakter positif tetapi juga membentuk karakter yang kurang baik untuk kehidupan bersama. Pemahaman yang sempit akan ketiga nilai falsafah hidup tersebut tentu bisa menimbulkan konflik dalam hidup bersama. Namun refleksi kritis terhadap suatu nilai hidup menjadi sangat mendesak untuk membentuk suatu kehidupan bangsa yang harmonis. Refleksi kritis menjadi suatu auto-kritik bagi perkembangan karakter suatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S., ed. (tt.), *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Natolu*, Jakarta: Dian Utama.
- Bangun, Payung (1984), “Kebudayaan Batak”, dalam Koentjaraningrat, ed., *Manusia dengan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, hlm. 94-117.
- Eijkemans, C. H. J. F. (1995), *Profitability or Security; Decision-making on Land Use Among Toba Batak Peasant in North Sumatra, Indonesia*, Nijmegen: NICCOS.
- Gultom, Ibrahim (2010), *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara..
- Gultom, Rajamarpodang (1992), *Dalihat na Tolu, Nilai Budaya Suku Batak*, Medan: CV Armada.
- Nainggolan, Tigor (2015), “Strategi Komunitas Batak Toba untuk Penguatan Karakter Bangsa”, dalam Bungaran Antonius Simanjuntak, ed., *Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*, Jakarta: Obor.
- Pasaribu, Amudi (2011), “Pembangunan Tugu Dipandang dari Segi Sosial-Ekonomi”, dalam Bungaran Antonius Simanjuntak, ed., *Pemikiran tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, Jakarta: Obor.
- Pasaribu, Jahn Bidel (2015), “Trilogi Karakter dan Falsafah Bangsa Batak (Setelah 150 tahun Ke-kristen-an)”, dalam Bungaran Antonius Simanjuntak, ed., *Karakter Batak Masa lalu, Kini, dan Masa Depan*, Jakarta: Obor.

- Simanjuntak, Bungaran Antonius (2002), *Koflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yogyakarta: Jendela.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius (2006), *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*, Jakarta: Obor.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius (2011), *Pemikiran tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, ed. (2015), *Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga Richard (tt.), “Adat Budaya Dalihan Natolu Di Mata Alkitab Dan Teologi Dalihan Natolu”, dalam Jan S. Aritonang, ed. (tt.), *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Natolu*, Jakarta: Dian Utama.
- Vergouwen, J. C. (2004), *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: LKiS.